



Analisis Kesesuaian Sarana dan Prasarana Praktikum Kompetensi Keahlian Teknik Bodi Kendaraan Ringan di SMK N 2 Payakumbuh

Analysis of the Suitability of Facilities and Infrastructure of the Light Vehicle Body Engineering Competency Practicum at SMK N 2 Payakumbuh

Mukhtarihil Ahda^{1*}, Rifdarmon¹, Martias¹, Muslim¹

Abstrak

Dalam pelaksanaan praktikum, sarana dan prasarana memiliki peran yang penting. Diperlukan pengelolaan serta kepatuhan terhadap Standar Nasional. Tujuan dari riset ini, untuk mengevaluasi cara pengelolaan dan tingkat kecocokan fasilitas praktik TBKR di SMK N 2 Payakumbuh. Jenis kajiannya deskriptif dengan pendekatan kualitatif di mana Guru Produktif, Kepala Bengkel TBKR, Kaprog, Wakil Sarpras dan Kepala Sekolah sebagai subjek. Sedangkan objeknya yaitu fasilitas praktik Teknik Bodi Kendaraan Ringan. Tingkat kesesuaian prasarana hasil penelitian adalah sebesar 73%, sedangkan untuk sarana adalah sebesar 29%. Prasarana terbagi menjadi bagian perabot (32%), peralatan (24%), media pendidikan (12,5%), dan perlengkapan lainnya (33%). Sebanyak 51% dari keseluruhan fasilitas di bengkel TBKR memenuhi syarat dan cukup sesuai.

Kata Kunci

Sarana dan Prasarana, Pengelolaan, Fasilitas Praktik

Abstract

In the implementation of practicum, facilities and infrastructure have an important role. Required to manage and comply with National Standards. The goal of the riset, Evaluate the management method and the level of suitability of the Light Vehicle Body Engineering practicum facility at SMK N 2 Payakumbuh. The type of study is descriptive with a qualitative approach in which Productive Teachers, Head of TBKR Workshop, Head of Workshop, Head of Infrastructure, Deputy Sarpras and Principal are the subjects. Meanwhile, the object is the Light Vehicle Body Engineering practicum facility. The level of infrastructure suitability of the research results is 73%, while for facilities it is 29%. Infrastructure is divided into furniture (32%), equipment (24%), educational media (12.5%), and other equipment (33%). As many as 51% of the total facilities at TBKR workshops meet the requirements and are quite suitable.

Keywords

Facilities and Infrastructure, Management, Practicum Facility

¹Departemen Teknik Otomotif, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang
Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang Sumatera Barat, Indonesia

* mukhtaahda25@gmail.com

Dikirimkan: 28 Agustus 2024. Diterima: 1 Oktober 2024. Diterbitkan: 14 Oktober 2024.



PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, pendidikan yang berbobot akan menghasilkan individu yang unggul dan mampu bersaing. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu meningkatkan kualitasnya dengan melahirkan lulusannya sebagai buruh sehingga mampu mengatasi permasalahan di dunia kerja [1]. Untuk mencapai impian pendidikan nasional, fasilitas yang memadai diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan [2]. Sebuah lembaga pendidikan harus menyadari bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran di sekolah [3]. Jika fasilitas yang ada tidak lengkap atau ada tetapi tidak dikelola dengan baik, peningkatan kualitas pendidikan akan sulit dilaksanakan. Sekolah bertanggung jawab untuk mengelola fasilitasnya, mulai dari pembelian, pemeliharaan, perbaikan, hingga pengembangan [4]. Bahwa sekolah merupakan kelompok utama yang memiliki pengetahuan bidang kebutuhan, terutama yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar [5].

Berdasarkan hasil pengamatan selama penulis melaksanakan Praktik Lapangan Kependidikan pada semester Juli - Desember 2023 di SMK N 2 Payakumbuh, peneliti menemukan beberapa permasalahan pada fasilitas di Jurusan Teknik Bodi Kendaraan Ringan (TBKR) yang kurang memadai dan belum sesuai dengan Standar Nasional Permendikbud Nomor 34 tahun 2018. Terdapat beberapa peralatan praktikum dalam keadaan rusak ataupun tidak dapat difungsikan yaitu seperti mesin las MMA (*Manual Metal Arc*), mesin las listrik MIG (*Metal Inert Gas*), hidrolik, lampu pemanas, gerinda potong, *spray gun*, sendok dempul, dan mistar, serta ditambah kurangnya peralatan seperti *spray booth*, meja alat, lemari alat, kursi bengkel, *manual sheet metal cutting machine*, *car paint mixing machine*, inilah yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar guru dan siswa kurang lancar. Semua hal ini didasari oleh kurang optimalnya dalam pengelolaan sarana dan prasarana Teknik Bodi Kendaraan Ringan.

Hasil penelitian sebelumnya, mengatakan bahwa kelayakan sarana bengkel mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan di SMKN N 1 Guguak sudah layak, namun masih ada kekurangan peralatan yang mengakibatkan terhambatnya proses kegiatan proses pembelajaran khususnya praktikum. Hasil penelitian menyarankan bahwa agar dilakukan analisis lebih lanjut mengenai kesesuaian sarana sekolah dengan Standar Nasional, yaitu Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018, maka perlu memperluas batasan masalah, seperti memperluas subjek dan objek penelitian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian tambahan [6], menunjukkan bahwa kondisi fasilitas di SMK YPKK 3 Sleman kurang memadai atau belum optimal. Banyak kekurangan dan keterbatasan dalam pengelolaan dan kondisi sarana dan prasarana. Akibatnya, peneliti menyarankan agar kepala sekolah dan wak menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia untuk meningkatkan pengelolaan fasilitas sesuai dengan prosedur yang sudah ada.

Sarana

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 menjelaskan bahwa sarana merupakan perlengkapan untuk proses belajar mengajar yang bisa dipindah- pindahkan [11]. Fasilitas atau alat adalah alat yang menunjang tercapainya seluruh tujuan pendidikan, alat tersebut meliputi sarana yang dapat menciptakan karya pengetahuan suatu fungsi atau metode. Sarana termasuk perabot, bahan, dan peralatan yang digunakan secara langsung untuk mendukung pendidikan. Sekolah dengan fasilitas yang memadai tidak hanya menghasilkan siswa yang hebat, tetapi juga calon imam, atlet, dan seniman [12]. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sarana adalah semua peralatan, bahan, dan perabot yang digunakan secara langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana

diklasifikasikan berdasarkan jenisnya: bergerak tidaknya, habis tidaknya, dan hubungannya dengan proses pembelajaran.

Prasarana

Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 menerangkan bahwa prasarana ialah fasilitas dasar guna melaksanakan fungsi dasar Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan [11]. Perlengkapan dasar yang secara tidak langsung mendukung proses pendidikan di sekolah termasuk prasarana Pendidikan [13]. Ini termasuk apa pun yang digunakan siswa dan guru untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti bermain di halaman atau mengajar biologi di taman [14]. Prasarana pendidikan merupakan seluruh perlengkapan dasar dalam kegiatan pendidikan terbagi dua yaitu secara langsung dan tidak langsung digunakan dalam pendidikan, karena prasarana tak kalah penting manfaatnya dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu prasarana langsung tersebut yaitu bengkel.

Pengelolaan

Manajemen adalah proses mengarahkan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengelola kegiatan suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi [2]. Mengintegrasikan atau menyatukan berbagai sumber daya menjadi satu kesatuan juga dikenal sebagai manajemen [5]. Manajemen merupakan proses mencapai tujuan yang efektif dan efisien antara lain melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pemantauan.

Permendikbud No. 34 Tahun 2018

Permendikbud No. 34 Tahun 2018 memberikan penjelasan tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan [14]. Permendikbud No. 34 Tahun 2018 mengatur sarana dan prasarana Sekolah Menengah Kejuruan. Pengkajian ini lebih fokus pada fasilitas praktik TBKR yaitu 1) Ruang praktik atau laboratorium yang berguna sebagai ruang kegiatan praktikum seperti perbaikan bodi, pengelasan, pendempulan, pengecatan, *finishing*, interior, dan sistem kelistrikan. 2) Luas minimum area praktik bengkel pada Kompetensi Keahlian Teknik Bodi Kendaraan Ringan ialah 150 m² (seratus lima puluh meter persegi), terdiri dari *body repair work area and welding, painting and finishing work area, interior work area, body electrical work area, and sub-instructor room and storage room*. Permendikbud No. 34 Tahun 2018 merupakan salah satu acuan standar nasional pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan dalam bidang sarana dan prasarana.

Kesesuaian

Kesesuaian merupakan derajat ketepatan antara ruang yang tersedia dengan kebutuhan pengguna untuk mencapai tujuan tertentu, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sehubungan dengan itu standar/kriteria yang diperlukan adalah standar yang bersumber dari Undang-Undang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 dan Norma Standar Kompetensi Teknik Bodi Kendaraan Ringan (TBKR). Dalam menentukan kesesuaian sarana dan prasarana diperlukan skala pengukuran yang berguna untuk menentukan interval yang terdapat pada alat ukur. *Rating scale* ialah skala pengukuran yang berbentuk angka dalam data mentah dan penting untuk menerangkan maksud dari setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban dalam setiap unit instrumen yang dipakai [15]. Dari pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulannya ialah keadaan realita harus sesuai dengan keadaan standar atau yang sudah ditentukan.

Apabila sarana dan prasarana bengkel TBKR SMK N 2 Payakumbuh memenuhi standar nasional yang sudah ada, maka fasilitas tersebut dianggap sangat sesuai atau baik dengan kriteria 76-100 persen. Jika antara 26 dan 50 persen menunjukkan kriteria kurang sesuai atau baik, dan jika antara 51 - 75 persen menunjukkan kriteria cukup sesuai atau baik, dan apabila sarana dan prasarana yang ada di SMK N 2 Payakumbuh belum sesuai dengan tolak ukur yang telah ada maka fasilitas tersebut belum bisa disebut sesuai/baik yaitu 0-25 persen.

Berdasarkan paparan dari beberapa penelitian yang sudah ada, pada umumnya menyatakan terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan kelengkapan fasilitas. Hal ini dipengaruhi oleh pengelolaan yang kurang baik. Berkenaan dengan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kewajaran bengkel TBKR di SMK N 2 Payakumbuh dengan tujuan mengevaluasi cara pengelolaan dan tingkat kecocokan fasilitas praktik TBKR di SMK N 2 Payakumbuh.

METODA PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk menggali pemahaman terhadap fenomena yang terkait dengan subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan kinerja. Dengan metode kualitatif, semua informasi dipaparkan dalam bentuk kata-kata, baik secara verbal maupun tertulis, berasal dari sumber data yang diteliti manusia dan artikel terkait lainnya. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi tingkat pengelolaan dan kesesuaian antara fasilitas praktikum TBKR dengan standar nasional yang berlaku. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah bengkel praktikum Teknik Bodi Kendaraan Ringan, sedangkan subjeknya terdiri dari guru produktif, kepala bengkel TBKR, kepala program otomotif, wakil sarana dan prasarana, serta kepala sekolah SMK N 2 Payakumbuh.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan (1) Observasi atau pengamatan langsung, pengambilan data sarana dan prasarana dilakukan melalui lembar observasi yang telah disesuaikan dengan standar nasional yang ada. (2) Dokumentasi berupa *recorder* dan *picture* berfungsi sebagai bahan dalam pengumpulan data sarana dan prasarana. (3) Wawancara dilaksanakan untuk mengumpulkan data mengenai pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan bersama guru produktif, kepala bengkel TBKR, kepala program otomotif, wakil sarana dan prasarana, dan kepala sekolah SMK N 2 Payakumbuh [16].

Teknik analisis data yang dilakukan ada 2 yaitu untuk mengetahui hasil pengelolaan maka kegiatan analisis data meliputi Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*). Dalam rangka menyesuaikan fasilitas dan infrastruktur proses analisis data adalah ketika data telah dikumpulkan, data tersebut akan dibandingkan dengan standar Permendikbud No. Pada tahun 2018, apakah fasilitas TBKR telah sesuai dengan standar nasional. Untuk menilai tingkat kesesuaian, perlu dilakukan perbandingan antara fasilitas yang ada di sekolah dengan standar nasional. Hasil perbandingan tersebut akan dikalikan dengan 100% untuk mendapatkan persentase kesesuaian.

$$p = \frac{f}{n} 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya (data aktual)

n = *number of case*/ jumlah frekuensi (data standar)

100% = bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ringkasan hasil penelitian yang diperoleh disajikan pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1. bahwa prasarana praktikum memperlihatkan hasil persentase kesesuaian tertinggi yaitu 73 % (cukup sesuai) dengan kualitas 75 % (sangat baik), sedangkan area kerja kelistrikan *body* memperlihatkan persentase terendah yaitu 8 % (sangat tidak sesuai) dengan kualitas 19 % (sangat tidak baik).

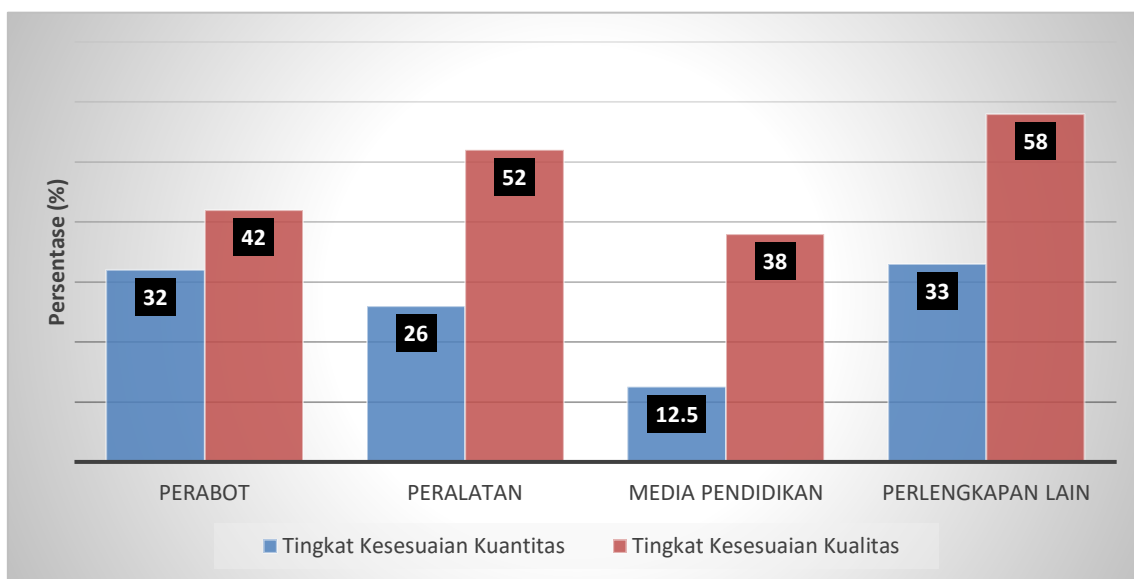
Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Kesesuaian Sarana dan Prasarana

No.	Jenis	Persentase Kesesuaian			
		Kuantitas	Ket.	Kualitas	Ket.
	Prasarana	73 %	Sangat Sesuai	75%	Sangat Baik
	Sarana	26%	Kurang Sesuai	46%	Kurang Baik
	Perabot	32%	Kurang Sesuai	42%	Kurang Baik
	Peralatan	26%	Kurang Sesuai	52%	Kurang Baik
	Area Kerja Perbaikan <i>Body</i> dan Pengelasan	39%	Kurang Sesuai	67%	Cukup Baik
	Area Kerja Pengecatan dan <i>Finishing</i>	31%	Kurang Sesuai	55%	Cukup Baik
	Area Kerja Interior	25%	Sangat Tidak Sesuai	25%	Sangat Tidak Baik
	Area Kerja Kelistrikan <i>Body</i>	8%	Sangat Tidak Sesuai	19%	Sangat Tidak Baik
	Sub Ruang Instruktur dan Ruang Simpan	29%	Kurang Sesuai	95%	Sangat Baik
	Media Pendidikan	12,5%		38%	Kurang Baik
	Perlengkapan Lain	33%	Kurang Sesuai	53%	Cukup Baik

Penggambaran hasil observasi pada prasarana *workshop* TBKR diperoleh, bahwa wilayah kerja perbaikan *body* dan pengelasan dengan luas 16 m²/32 per peserta didik maka tingkat kesesuaiannya yaitu 17 % (sangat tidak sesuai) dan kualitasnya 70 % (cukup baik). Wilayah kerja pengecatan dan *finishing*, area kerja interior, dan wilayah kerja kelistrikan *body* memiliki luas wilayah yang sama yaitu 120 m²/32 per peserta didik maka tingkat kesesuaiannya adalah 83 % (sangat sesuai) dengan kualitas 70 % (cukup baik). Dan bagian ruang instruktur dan simpan memiliki luas 15 m²/3 instruktur maka persentase kesesuaiannya yaitu 100 % (sangat sesuai) dengan kualitas 95 % (sangat baik).

Untuk sarana bagian perabot memiliki tingkat kesesuaian sebesar 32 % dengan kriteria kurang sesuai dan kualitasnya 42 %. Sarana peralatan terdiri dari 5 wilayah yaitu wilayah kerja perbaikan *body* dan pengelasan persentase kesesuaiannya yaitu 39 % (kurang sesuai) dengan kualitasnya 67 % (cukup baik), area kerja pengecatan dan *finishing* yaitu 31 % kualitas 55 % (cukup baik), area kerja interior yaitu 25 % (sangat tidak sesuai) dengan kualitas 25 % (sangat tidak baik), area kerja kelistrikan *body* yaitu 8 % dengan kualitas 19 % (sangat tidak baik), dan sub ruang instruktur dan ruang simpan yaitu 29 % (kurang sesuai) dengan kualitas 95 % (sangat baik). Bagian sarana media pendidikan yaitu 12,5 % (sangat tidak sesuai) dengan kualitas 38 % (kurang baik). Selanjutnya pada bagian perlengkapan lain diperoleh tingkat kesesuaian yaitu 33 % (kurang sesuai) dengan kualitas 53 % (cukup sesuai).

Maka diperoleh grafik prasarana dan sarana seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Kesesuaian Sarana dan Prasarana

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian Pengelolaan Sarana dan Prasarana

No.	Sub Variabel	Data Kualitatif
	Analisis Perencanaan	Perencanaan pengelolaan bengkel praktik TBKR SMK N 2 Payakumbuh telah melaksanakan 4 tahap meliputi : Analisis kebutuhan, inventarisasi sarana dan prasarana yang ada, mengadakan seleksi, dan penganggaran dana.
	Analisis Pengadaan	Pengadaan pengelolaan bengkel praktik TBKR SMK N 2 Payakumbuh terbagi menjadi dua yaitu pertama pengadaan prasarana dilakukan oleh pihak sekolah sedangkan kedua pengadaan sarana dilakukan dengan melibatkan penuh pihak jurusan telah dilakukan melalui beberapa cara yakni: a) pembelian b) pembuatan sendiri c) penerimaan hibah d) peminjaman e) perbaikan/rekondisi.
	Analisis Pemeliharaan	Pemeliharaan sarana dan prasarana bengkel praktik TBKR SMK N 2 Payakumbuh sudah baik namun masih belum dilaksanakan secara maksimal.
		Pemeliharaan sarana dan prasarana bengkel praktik TBKR SMK N 2 Payakumbuh melibatkan peserta didik, guru, kabeng dan KPK.
	Pengadministrasian barang inventaris	Pihak jurusan sudah melakukan pengadministrasian barang inventaris namun masih dalam satu buku inventaris untuk semua golongan barang.
	Klasifikasi dan kode barang inventaris	Tidak ada pengklasifikasian dan kode barang inventaris di bengkel praktik TBKR di SMK N 2 Payakumbuh.

No	Sub Variabel	Data Kualitatif
	Pelaporan barang inventaris	Pelaporan barang inventaris dari jurusan ke pihak sekolah telah dilakukan ketika dibutuhkan saja sedangkan dari pelaporan barang inventaris dari sekolah ke Dinas Depdiknas Provinsi telah dilakukan tiap tri wulan.
	Analisis Penghapusan	Penghapusan sarana dan prasarana bengkel TBKR SMK N 2 Payakumbuh belum pernah dilakukan, hal ini dikarenakan sulitnya dalam proses penghapusan barang dan membutuhkan waktu serta biaya yang cukup besar.

Pembahasan

Dari beberapa hasil yang sudah disajikan, menyatakan bagaimana pengelolaan dan kesiapan fasilitas praktikum TBKR di SMK N 2 Payakumbuh berlandaskan standar nasional Permendikbud No. 34 tahun 2018 dan Depdiknas 2007 tentang standar fasilitas SMK/MAK. Hasil persentase kesesuaian prasarana memperlihatkan 73% (cukup sesuai), 32% (kurang sesuai) untuk perabot dan 26% (kurang sesuai) untuk peralatan. Sarana peralatan ada 5 area yaitu area kerja perbaikan *body* dan pengelasan dengan persentase kesesuaian yaitu 39 % (kurang sesuai), area kerja pengecatan dan *finishing* dengan persentase kesesuaian yaitu 31 %, area kerja interior dengan persentase kesesuaian yaitu 25 % (sangat tidak sesuai), area kerja kelistrikan *body* dengan persentase kesesuaian yaitu 8 %, dan sub ruang instruktur dan ruang simpan dengan persentase kesesuaian yaitu 29 % (kurang sesuai). Sarana bagian media pendidikan 12,5 % (sangat tidak sesuai), dan terakhir sarana bagian perlengkapan lain yaitu 33 % (kurang sesuai). Dengan meningkatkan kesesuaian fasilitas maka proses praktikum akan berjalan dengan efisien dan efektif.

Ada lima area peralatan yaitu area kerja perbaikan dan pengelasan *body* memiliki persentase kesesuaian 39 persen (kurang sesuai), area kerja pengecatan dan finishing 31 persen, area kerja interior 25 persen (sangat tidak sesuai), area kerja kelistrikan *body* 8 persen, dan subruang instruktur dan ruang simpan 29 persen (kurang sesuai). Proses praktikum akan berjalan dengan efektif dan efisien jika sarana dan prasarana lebih sesuai. Dalam pengelolaan terdapat 5 proses yang dilalui yaitu 1) analisis perencanaan sudah sesuai dengan standar nasional dengan dilakukannya 4 tahap ; a) Identifikasi dan Menganalisis kebutuhan b) inventarisasi sarana dan prasarana yang ada c) mengadakan seleksi dan d) Sumber anggaran/dana. 2) analisis pengadaan sudah dilakukan lima tahap : a) pembelian b) pembuatan sendiri c) penerimaan hibah d) pinjaman e) perbaikan/rekondisi, dari sembilan tahap pada standar Depdiknas Tahun 2007. 3) analisis pemeliharaan sudah baik akan tetapi masih belum terlaksana secara optimal dikarenakan kekurangan teknisi dan staf karyawan. 4) analisis inventaris dilakukan dengan menggabungkan semua golongan peralatan dan bahan praktik dalam satu buku catatan inventaris.

Selanjutnya, klasifikasi dan kode barang inventaris tidak ada dilakukan. 5) analisis penghapusan belum pernah dilakukan, namun pengusulan dari jurusan ke pihak sekolah sudah dilakukan dan pengusulan dari pihak sekolah ke Dinas Depdiknas Kabupaten belum dilakukan. Pengelolaan dan kesesuaian antara fasilitas TBKR dengan berlandaskan standar nasional dibutuhkan untuk *suport* dalam proses pendidikan terkhususnya kegiatan praktikum. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pembelajaran praktik peserta didik dapat diabt dengan menyediakan fasilitas bengkel yang memadai sehingga memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan praktik. Hasil penelitian tambahan

menunjukkan bahwa kondisi fasilitas di SMK YPKK 3 Sleman kurang memadai atau belum optimal. Banyak kekurangan dan keterbatasan dalam pengelolaan dan kondisi sarana dan prasarana. Akibatnya, peneliti menyarankan agar kepala sekolah dan wak menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia untuk meningkatkan pengelolaan fasilitas sesuai dengan prosedur yang sudah ada. Kesesuaian dan pengelolaan fasilitas yang sudah memenuhi standar nasional akan meningkatkan efektivitas praktikum, melalui analisis yang dilakukan terhadap fasilitas Teknik Bodi Kendaraan Ringan di SMK N 2 Payakumbuh diharapkan dapat memperbaiki kualitas praktikum sehingga tujuan SMK sebagai pusat mutu dapat tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pengkajian yang telah dilakukan mengenai kesesuaian dan pengelolaan fasilitas TBKR sesuai Standar Nasional, dapat disimpulkan bahwa prasarana tersebut cukup sesuai namun sarana kurang sesuai. Pengelolaan telah mencapai standar yang ditetapkan untuk tahap perencanaan dan pengadaan, tetapi masih ada kekurangan dalam tahap pemeliharaan dan inventarisasi. Salah satu hal yang penting dalam praktikum adalah perlengkapan praktikum harus memenuhi pedoman umum agar praktikum dapat berjalan sesuai harapan, namun dalam keadaan ini model kewajaran peralatan tersebut tidak sesuai dengan standar nasional.

Saran

Mengevaluasi kembali persyaratan praktikum TBKR dengan memperhatikan Standar Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 serta meningkatkan kesesuaian dan pengelolaan sarana dan prasarana praktikum di SMK N 2 Payakumbuh. Perbaharui perlengkapan yang tidak mengikuti prinsip, lebih spesifiknya dengan membedakan peralatan yang layak. Penyediaan teknisi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pemeliharaan peralatan dengan selalu menjaga peralatan dalam kondisi baik. Dengan melakukan inventarisasi secara berkala dan menyeluruh dengan meningkatkan inventarisasi sarana dan prasarana.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] A. Albert, "Studi Soft Skill Lulusan Pendidikan Kejuruan Di Tempat Kerja," *Solusi*, vol. 18, no. 4, 2020, doi: 10.26623/slsi.v18i4.2837.
- [2] Ria Ramdhiani and N. Rahminawati, "Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran," *J. Ris. Pendidik. Guru Paud*, vol. 1, no. 2, pp. 95–101, 2021, doi: 10.29313/jrpgp.v1i2.389.
- [3] D. A. Kurniady, L. Setiawati, and S. Nurlatifah, "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Terhadap Mutu Sekolah Menengah Kejuruan," *J. Penelit. Pendidik.*, vol. 17, no. 3, pp. 263–269, 2018, doi: 10.17509/jpp.v17i3.9620.
- [4] S. Hidayat, "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Smk Al Fattah Tigaraksa," 2015.
- [5] E. Ully Niken Fadhilah, Nur Alim, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan pada Pondok Pesantren," *Al Ta'dib*, vol. 16, no. 1, pp. 1–11, 2023.
- [6] S. Asiyah, "Optimalisasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Studi Kasus Di Smk Ypkk 3 Sleman)." 2022. [Online]. Available: <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52437/>
- [7] A. C. Simatupang and A. F. Sitompul, "Analisis Sarana Dan Prasarana Laboratorium Biologi Dan Pelaksanaan Kegiatan Praktikum Biologi Dalam Mendukung Pembelajaran Biologi

- Kelas Xi,” *J. Pelita Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 109–115, 2018, doi: 10.24114/jpp.v6i2.10148.
- [8] N. A. Fauziyyah, H. Mulyani, and I. Purnamasari, “Analisis Efektivitas Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Kota Bandung,” *J. Pendidik. Akunt. Keuang.*, vol. 6, no. 1, p. 21, 2018, doi: 10.17509/jpak.v6i1.15828.
- [9] W. NUGROHO, “Integrasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Vokasi Di Sekolah Menengah Kejuruan,” *Vocat. J. Inov. Pendidik. Kejuru.*, vol. 2, no. 1, pp. 73–84, 2022, doi: 10.51878/vocational.v2i1.936.
- [10] S. Edi, S. Suharno, and I. Widiastuti, “Pengembangan Standar Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) Siswa Smk Program Keahlian Teknik Pemesinan Di Wilayah Surakarta,” *J. Ilm. Pendidik. Tek. dan Kejuru.*, vol. 10, no. 1, p. 22, 2017, doi: 10.20961/jiptek.v10i1.14972.
- [11] “Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018”.
- [12] I. Bafadal, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya,” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 4, no. March, p. 4, 1967.
- [13] S. nur Hidayah, *Manajemen Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*. 2018.
- [14] F. Munthe and Y. Mataputun, “Analisis kerjasama sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri dalam meningkatkan mutu lulusan sekolah menengah kejuruan,” *JPPi (Jurnal Penelit. Pendidik. Indones.*, vol. 7, no. 4, p. 586, 2021, doi: 10.29210/020211479.
- [15] A. N. Rangkuti, *METODE PENDIDIKAN PENELITIAN Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. 2019.
- [16] K. Anam, S. Mulasi, and S. Rohana, “Efektifitas Penggunaan Media Digital dalam Proses Belajar Mengajar,” *Genderang Asa J. Prim. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 76–87, 2021, doi: 10.47766/ga.v2i2.161.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan.